

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian disertasi berjudul Empati Pengalaman *Pappaseng* pada Film *Kuru Sumange* ini merupakan upaya penciptaan film sebagai riset artistik yang menggabungkan aspek estetika sinematik, teori empati film, simbolisme sinema, dan nilai-nilai budaya Bugis dalam *pappaseng*. Tujuan utama penelitian ini adalah menemukan bagaimana strategi sinematografi yang empatik dapat merevitalisasi nilai-nilai moral dan spiritual *pappaseng* melalui medium film.

Selain menghasilkan temuan konseptual dan artistik mengenai formulasi sinema empatik berbasis *pappaseng*, penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa kajian film sebagai medium kultural tidak dapat dipahami hanya melalui satu bidang ilmu pengetahuan. Penelitian penciptaan seni ini telah berhasil dipublikasikan dalam artikel berjudul *The Resonant Roots of Pappaseng: Seeking Musical Inspiration from the Film Kuru Sumange* pada jurnal terindeks Scopus Resital, Volume 26 Nomor 2, Agustus 2025, lihat (lampiran: halaman cv) sebagai bentuk diseminasi ilmiah atas temuan konseptual dan praktik artistik yang dihasilkan.

Seluruh proses analisis yang dilakukan dalam disertasi ini justru menunjukkan bahwa empati filmik, konstruksi nilai budaya, dan representasi konflik generasi bekerja melalui irisan yang erat antara estetika, psikologi, dan semiotika. Penggunaan teori *Einfühlung* Theodor Lipps dan teori kognisi-emosi David Bordwell menegaskan bahwa pengalaman menonton film sesungguhnya

adalah pengalaman psikologis dan estetis yang kompleks, sementara *pappaseng* sebagai kerangka nilai menempatkan penelitian ini dalam ranah antropologi dan filsafat moral. Teknik sinematografi seperti *subjective shot*, *close-up*, dan *tracking shot* memperkuat dimensi estetika dan semiotika, sedangkan pembacaan terhadap dinamika keluarga Bugis kontemporer menautkannya ke dalam diskursus perubahan sosial dan komunikasi budaya. Bahkan, aspek kehilangan ibu dan kebangkitan emosi yang dialami tokoh utama membawa kajian ini bersinggungan dengan psikologi duka dan kajian humanistik tentang makna keluarga.

Disertasi ini berdiri sebagai sebuah penelitian yang tidak hanya mengembangkan wacana sinema lokal, tetapi juga mempresentasikan pendekatan lintas disiplin yang menyatukan berbagai bidang ilmu ke dalam satu kerangka epistemologis. Perpaduan antara *film studies*, estetika sinema, psikologi, semiotika, sosiologi, telah menghasilkan pemahaman baru mengenai bagaimana nilai budaya dapat dihidupkan kembali melalui pengalaman empatik di dalam medium film. Pendekatan multidisipliner ini tidak hanya memperluas wilayah kajian sinema, tetapi juga membuka ruang dialog antara ilmu humaniora dan ilmu sosial sehingga *pappaseng* tidak lagi berhenti sebagai teks budaya, melainkan berubah menjadi pengalaman estetik-empatik yang relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan penelitian lintas ilmu yang lebih kaya, serta menginspirasi pemanfaatan sinema sebagai medium revitalisasi kearifan lokal di berbagai konteks budaya di Indonesia.

Hasil dari seluruh proses analisis dan penciptaan menunjukkan beberapa simpulan utama berikut:

5.1.1 Efektivitas Teknik Sinematografi dalam Membangun Pengalaman Empatik

Penelitian ini menemukan bahwa perpaduan teknik sinematografi *subjective shot*, *close-up*, dan *tracking shot* memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman empatik penonton terhadap karakter utama dan nilai budaya yang dihadirkan dalam Film *Kuru Sumange*. Ketiga teknik ini bekerja dalam lapisan berbeda namun saling melengkapi. *Subjective shot* menciptakan pengalaman visual yang memungkinkan penonton melihat dunia sebagaimana karakter Aco melihat dan merasakannya. Melalui sudut pandang subyektif ini, penonton tidak lagi menjadi pengamat pasif, melainkan ikut terlibat dalam konflik batin dan dilema moral yang dialami karakter.

Teori empati estetis Theodor Lipps (Jahoda, 2005) menjelaskan bahwa pengalaman estetis yang empatik terjadi ketika penonton memproyeksikan perasaannya ke dalam dunia representasi artistik. Hal ini diperkuat oleh pandangan (Bordwell, 2007) bahwa keterlibatan penonton tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga kognitif penonton menafsirkan dan menilai pengalaman karakter dengan menggunakan *emotional intelligence* yang terarah oleh narasi.

Sementara itu, teknik *close-up* bekerja untuk menampilkan intensitas ekspresi dan perasaan karakter. Sebagaimana diungkapkan (Mercado, 2011), *close-up* memungkinkan penonton menangkap “nuansa perilaku dan emosi halus yang tidak terlihat dalam shot yang lebih luas.” Melalui *close-up*, film *Kuru Sumange* memperlihatkan perubahan emosi yang kompleks ketakutan, kasih, dan penyesalan terutama dalam relasi antara Aco dan ibunya, Sarifah.

Adapun *tracking shot* berfungsi untuk menghadirkan kontinuitas ruang dan emosi, menuntun penonton mengikuti perjalanan batin karakter secara bertahap. Gerakan kamera yang mengikuti Aco dalam ruang rumah dan lingkungannya menciptakan sensasi reflektif yang membawa penonton menyelami ruang waktu emosional film. Dapat disimpulkan bahwa perpaduan ketiga teknik sinematografi ini menciptakan pengalaman empatik yang utuh, menyatukan visualitas, emosi, dan moralitas dalam satu kesadaran sinematik yang intens.

5.1.2 Genre Drama sebagai Medium Revitalisasi Nilai *Pappaseng*

Temuan berikutnya menegaskan bahwa genre drama merupakan medium yang paling efektif dalam menghadirkan kembali nilai-nilai *pappaseng* ke dalam konteks masyarakat Bugis kontemporer. Genre drama memiliki karakteristik yang menekankan konflik batin, perubahan moral, dan pencarian identitas, yang sesuai dengan semangat *pappaseng* sebagai sistem etika yang menuntun manusia menuju kebijaksanaan dan keseimbangan hidup.

Film *Kuru Sumange* menampilkan benturan nilai antara generasi tua dan muda, antara warisan moral dan kebebasan individual. Konflik antara Aco dan ibunya, Sarifah, bukan hanya representasi dari perbedaan pandangan keluarga, melainkan simbol dari perubahan struktur sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori perubahan sosial (Durkheim, 1964).

Durkheim menyebut bahwa pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik mengubah tatanan moral masyarakat dari yang berakar pada kesamaan nilai menjadi yang didasarkan pada perbedaan fungsi dan spesialisasi.

Dalam film ini, pergeseran itu divisualisasikan melalui sikap Aco yang lebih memilih keinginan pribadinya dibandingkan dengan warisan moral keluarganya. Melalui struktur dramatik, penonton diajak untuk mengalami konsekuensi emosional dan moral dari perubahan sosial tersebut. Drama, dengan demikian, menjadi ruang empatik budaya di mana *pappaseng* dapat dihidupkan kembali tidak sebagai dogma, tetapi sebagai pengalaman emosional yang relevan dengan realitas modern.

5.1.3 Kebaruan Artistik dan Teoretis: Sinema Empatik *Pappaseng*

Penelitian ini menghasilkan kebaruan konseptual dan artistik yang disebut sebagai model Sinema Empatik *Pappaseng*. Model ini berangkat dari integrasi antara teori empati estetis (Jahoda, 2005); (Bordwell, 2007) dan nilai-nilai moral Bugis (*lempu', getteng, siri', pacce*). Film dalam konteks ini bukan hanya media representasi budaya, tetapi juga ruang pengalaman batin dan kesadaran moral.

Sinema Empatik *Pappaseng* menempatkan empati sebagai prinsip utama penciptaan artistik, di mana gaya sinematik digunakan bukan semata-mata untuk estetika visual, melainkan untuk memediasi nilai-nilai budaya melalui pengalaman emosional penonton. Karena itu, Film *Kuru Sumange* berfungsi sebagai ruang afektif yang mempertemukan penonton dengan nilai-nilai luhur Bugis melalui rasa bukan sekadar melalui cerita.

5.1.4 Perumusan Konsep Kebaruan: *Symbolic Space*

Salah satu hasil paling penting dari penelitian ini adalah perumusan konsep *symbolic space*, yaitu ruang konseptual tempat terjadinya interaksi antara kode

sinematik, motivasi naratif, dan kesadaran penonton dalam membentuk pengalaman makna dan empati.

Konsep ini berakar pada integrasi antara semiotika sinema (Metz, 1974) dan kognitivisme sinema (Bordwell, 2007). Metz menjelaskan bahwa makna film terbentuk dari hubungan tanda-tanda visual dan auditori dalam dua tingkat: denotatif (apa yang ditampilkan) dan konotatif (apa yang dimaknai). Bordwell melengkapi pandangan ini dengan menekankan bahwa pemaknaan tidak hanya bersifat pasif, tetapi terbentuk melalui kesadaran dan penalaran penonton terhadap struktur naratif dan pengalaman emosional karakter.

Dalam Film *Kuru Sumange*, *symbolic space* terbentuk ketika penonton tidak hanya melihat simbol-simbol visual seperti lukisan lontara, emas, atau bayangan rumah tradisional, tetapi juga memahami makna moral di baliknya melalui proses refleksi batin. Ruang ini merupakan integrasi antara pengalaman estetis (semiotik) dan kesadaran empatik (kognitif), yang menjadikan film sebagai ruang spiritual budaya di mana nilai-nilai *pappaseng* diaktualisasikan kembali dalam kesadaran penonton.

5.1.5 Revitalisasi nilai budaya *pappaseng* dalam konteks sosial modern

Keseluruhan hasil penciptaan Film *Kuru Sumange* menunjukkan bahwa sinema dapat menjadi medium efektif untuk revitalisasi nilai-nilai budaya lokal. Nilai-nilai *pappaseng* seperti kejujuran (*lempu'*), keteguhan (*getteng*), harga diri (*siri'*), dan empati sosial (*pacce*) dihidupkan kembali melalui bahasa sinema yang empatik dan reflektif.

Melalui pengalaman menonton yang melibatkan rasa dan kesadaran, penonton diajak untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam menghadapi krisis moral modern yang sering kali ditandai dengan lemahnya hubungan antar generasi, individualisme, dan kehilangan arah spiritual.

Film *Kuru Sumange* menjadi wujud konkret dari sinema yang tidak hanya bercerita tentang perubahan sosial, tetapi juga mengundang penonton untuk terlibat dalam perubahan moral. Dengan demikian, penciptaan ini berkontribusi pada dua ranah sekaligus yaitu pengembangan teori estetika sinema berbasis empati, dan revitalisasi nilai-nilai budaya Bugis dalam konteks kehidupan kontemporer.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan penciptaan karya ini, beberapa saran dapat diajukan baik bagi pengembangan penelitian akademik selanjutnya maupun bagi praktik penciptaan film berbasis nilai budaya sebagai berikut:

5.2.1 Pengembangan kajian sinema empatik lintas budaya

Penelitian ini masih berfokus pada pengkajian empati filmik yang bersumber dari nilai-nilai *pappaseng* dalam konteks masyarakat Bugis. Untuk pengembangan ke depan, penelitian serupa dapat diperluas dengan mengeksplorasi beragam bentuk *pappaseng* lainnya yang belum banyak dikenal atau belum mendapatkan perhatian luas di kalangan masyarakat Bugis-Makassar. Upaya ini penting agar kekayaan nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam berbagai versi *pappaseng* dapat didokumentasikan, dimaknai ulang, dan dihidupkan kembali melalui medium sinema.

Selain itu, perluasan cakupan kajian juga dapat diarahkan pada kearifan lokal dari daerah lain di Indonesia, seperti piwulang dalam tradisi Jawa, petuah dalam budaya Minangkabau, atau nilai-nilai kasundaan di Tatar Sunda. Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat terbangun suatu kerangka konseptual sinema empatik Nusantara yang lebih komprehensif yakni sebuah model sinema yang tidak hanya menampilkan keberagaman budaya, tetapi juga menggali dimensi empatik universal yang terkandung di dalamnya sebagai refleksi nilai kemanusiaan Indonesia.

5.2.2 Eksplorasi Visual dan Gaya Sinematik Alternatif

Penggunaan *subjective shot*, *close-up*, dan *tracking shot* terbukti efektif dalam menciptakan empati penonton. Namun, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bentuk visual baru seperti *long take*, *handheld shot*, atau *immersive camera* untuk menghasilkan pengalaman sinematik yang lebih partisipatif dan intuitif.

5.2.3 Integrasi Teknologi Baru dalam Sinema Budaya

Dengan berkembangnya teknologi seperti *virtual reality* (VR) atau *augmented reality* (AR), riset mendatang dapat mengadaptasi teknologi ini untuk menghadirkan *pappaseng* dalam bentuk pengalaman empatik imersif, tanpa kehilangan makna spiritual dan kulturalnya.

5.2.4 Pendalaman dan Pengujian Konsep *symbolic space*

Konsep *symbolic space* yang dihasilkan dari penelitian ini masih terbuka untuk dikembangkan secara interdisipliner, misalnya dalam studi komunikasi, pendidikan moral, atau psikologi estetika. Penelitian lanjutan disarankan untuk

menguji secara empiris bagaimana *symbolic space* memengaruhi proses empati dan kesadaran penonton.

5.2.5 Sinema sebagai Media Edukasi Moral dan Budaya

Film *Kuru Sumange* membuktikan bahwa sinema dapat digunakan sebagai media edukatif untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan moral. Disarankan agar hasil penelitian ini dapat diaplikasikan dalam pendidikan karakter, baik di sekolah maupun di komunitas budaya, sebagai upaya menanamkan nilai-nilai *pappaseng* melalui pengalaman visual dan emosional.

5.2.6 Penguatan Dokumentasi dan Arsip Penciptaan Berbasis Budaya Lokal

Diperlukan dukungan lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas seni untuk menyediakan sistem dokumentasi yang baik bagi proses riset dan penciptaan karya seni berbasis budaya lokal. Hal ini penting untuk menjaga kesinambungan tradisi penciptaan dan memperkuat posisi sinema budaya dalam kajian akademik.

Melalui penelitian dan penciptaan Film *Kuru Sumange*, diperoleh pemahaman baru bahwa sinema dapat berfungsi sebagai medium empatik yang menghubungkan estetika visual dan moralitas budaya. Nilai-nilai *pappaseng* yang selama ini diwariskan melalui lisan kini menemukan bentuk baru dalam bahasa sinema, bukan sekadar sebagai narasi moral, melainkan sebagai pengalaman emosional dan spiritual yang dapat dirasakan lintas generasi.

Disertasi ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam pengembangan teori sinema empatik berbasis nilai budaya, serta menjadi inspirasi bagi seniman dan akademisi untuk terus menggali potensi sinema sebagai ruang *symbolic space*

ruang kesadaran yang mempertemukan keindahan, empati, dan kebijaksanaan budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ascher, S., & Pincus, E. (2012). *The Filmmaker's Handbook: A Comprehensive Guide for the Digital Age: Fifth Edition*. Plume.
- B, S., & Nerawati, N. G. A. A. (2023). Ethics And Social Procedures In Lontara Pappaseng As A Guideline And Philosophy Of Life Of Buginese Society In South Sulawesi: (An Exploration of Buginese Philosophy in Expressions). *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(3), 315–332. <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i3.2405>
- Barrett, M. (2020). Moving beyond the 'shot-type list' towards the 'Meaning Model': Placing meaning at the centre of film education. *Film Education Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.14324/FEJ.03.2.08>
- Basri, H. (2023). Dampak Globalisasi Terhadap Sistem Pendidikan: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 128–143. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.446>
- Bone Terkini. (2021). Film 'Mappalisu Sumange', Karya Sineas Bone yang Angkat Kearifan Lokal [Hiburan]. *Bone Terkini*. <https://www.boneterkini.id/2021/03/30/film-mappalisu-sumange-karya-sineas-bone-yang-angkat-kearifan-lokal>
- Bordwell, D. (2007). *Poetics of Cinema*. Routledge.
- Bordwell, David, Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film Art: An Introduction* (12th ed.). <https://ia804604.us.archive.org/20/items/film-art-12th-edition-bordwell-thompson-smith/Film%20Art%20->

%2012th%20Edition%20%28Bordwell%2C%20Thompson%2C%20Smit
h%29.pdf

Burhan, M. A., Munir, M., & Christi, A. (2022). The Struggle Never Ends (The Reflection on the History of Struggle between Socio-Political Groups in the Creation of Painting). *Journal of Urban Society's Arts*, 9, 1–11.

Burns, T. (2021). *Theodor Lipps on the concept of Einfühlung (Empathy)*“, In: D. Romand & S. Tchougounnikov (eds.), *Theodor Lipps (1851-1914) or Lipps on the concept of Einfühlung (Empathy)*. sdvig press.

Bustan, B., & Jumadi, J. (2024). Reaktualisasi Siri' sebagai Pembelajaran Nilai Pada Kepemimpinan Masyarakat Bugis-Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1100–1110.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10588>

CNN Indonesia. (2018). *Crema, Kota Kecil nan Indah dalam Film “Call Me by Your Name”* B. Baca artikel CNN Indonesia "Crema, Kota Kecil nan Indah dalam Film 'Call Me by Your Name'" selengkapnya di sini:
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180115132627-269-268962/crema-kota-kecil-nan-indah-dalam-film-call-me-by-your-name>.

Download Apps CNN Indonesia sekarang <https://app.cnnindonesia.com/>

Comencini, C. (Director). (2024). *Children's Train* [Drama]. Palomar - Netflix.

Cuaron, A. (Director). (2018). *Roma* [Drama]. Esperanto Fimoj.
<https://www.netflix.com/watch/80240715?trackId=268410292&tctx=0%2C0%2C1e0dcd09-3da9-470a-bd84-cbc939b38953-32948409%2C1e0dcd09-3da9-470a-bd84-cbc939b38953->

32948409%7C2%2Cunknown%2C%2C%2CtitlesResults%2C80240715%
2CVideo%3A80240715%2CminiDpPlayButton

Doane, M. A. (2018). The Cinematic Signifier and the Imaginary. In M. Tröhler, G. Kirsten, & J. Zutavern (Eds.), *Christian Metz and the Codes of Cinema* (pp. 285–300). Amsterdam University Press.
<https://doi.org/10.1515/9789048527564-015>

Durkheim, E. (1964). *The division of labor in society translated by George Simpson*. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20302542>

Faisal, Arisal, & Rijal, S. (2022). *Glosarium Petuah Leluhur Bugis*. Penerbit Innawa dan BPNB Pemprov Sulsel Kemendikbudristek RI.

Farella Guzzo, M., & Gobbi, G. (2023). Parental Death During Adolescence: A Review of the Literature. *OMEGA - Journal of Death and Dying*, 87(4), 1207–1237. <https://doi.org/10.1177/00302228211033661>

Fitryani, D. P. C., Berek, N. Ch., Anakaka, D. L., & Kiling, I. Y. (2021). The Dynamics of Grief in Late Adolescence After Maternal Death in Terms of The Theory of Kübler-Ross. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(4), 481–489. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i4.4384>

Guadagnino, L. (Director). (2017). *Call Me By Your Name* [Drama]. Sony Pictures Classics.

Hanifah, U. (2019). Transformasi Sosial Masyarakat Samin di Bojonegoro (Analisis Perubahan Sosial dalam Pembagian Kerja dan Solidaritas Sosial Emile Durkheim). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 13.

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwj06o7ltoD_AhX1bmwGHQTJDfgQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Fjournal.uin-suka.ac.id%2Fushuluddin%2FSosiologiAgama%2Farticle%2Fview%2F131-02&usg=AOvVaw0xy8149JSDDkILQbLG3JpR

Hannula, M., Suoranta, J., & Vaden, T. (2005). *Artistic Research, Theories, Methods, and Practice, Academy of Fine Arts*. Helsinki Finland and University of Gothenburg.

<https://static1.squarespace.com/static/54d6681fe4b02fde3d6e646e/t/550928dce4b05ef9ded4739f/1426663644052/ArtisticResearchWhole.pdf>

Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *JALAKOTEK: Journal of Accounting Law Communication and Technology*, 1(2), 333–341. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>

Jahoda, G. (2005). Theodor Lipps and the shift from ?sympathy? To ?empathy? *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, 41(2), 151–163. <https://doi.org/10.1002/jhbs.20080>

Krysanova, T. A., & Shevchenko, I. S. (2022). Multisemiotic Patterns of Emotive Meaning-Making in Film. *Alfred Nobel University Journal of Philology*, 2(24), 238–248. <https://doi.org/10.32342/2523-4463-2022-2-24-20>

Laurens, Y. (Director). (2018). *Keluarga Cemara* [Drama]. Visinema Pictures. <https://www.youtube.com/watch?v=cELYrgdUmLw>

- Lipps, T. (1903). *Ästhetik: Psychologie des Schönen und der Kunst. Bd. 1: Grundlegung der Ästhetik.* Leopold Voss.
<https://archive.org/details/sthetikpsychol01lippuoft>
- Martoredjo, N. T., Fios, F., & Benny. (2021). Local Wisdom Values: Human And Nature Relations In The Belu People. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 012048. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012048>
- Mascelli, J. V. (2010). *The Five C s of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*, Translate H Misbach Yusa Biran. Silman-James Press, FFTV IKJ. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/9848/the-five-c-s-of-cinematography-motion-picture-filming-techniques.html>
- Mercado, G. (2011). *The Filmmaker's Eye: Learning (and breaking) The Rules Of Cinematic Composition (dissertation).* Elsevier Focal Press.
<https://www.worldcat.org/title/1034971227>
- Metz, C. (1974). *Film Language: A Semiotics of the Cinema.* The University of Chicago Press.
- Nuning. W., M. M. (2015). METODE PENCIPTAAN BIDANG SENI RUPA: Praktek Berbasis Penelitian (practice based risearch), Karya Seni Sebagai Produksi Pengetahuan dan Wacana. *CORAK*, 4(1).
<https://doi.org/10.24821/corak.v4i1.2358>
- Priherdityo, E. (2019). Ulasan Film: “Roma” Baca artikel CNN Indonesia ‘Ulasan Film: “Roma”’ selengkapnya di sini:
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190106003826-220->

358726/ulasan-film-roma. Download Apps CNN Indonesia sekarang
<https://app.cnnindonesia.com/>. CNN Indonesia.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190106003826-220-358726/ulasan-film-roma>

Punagi, A. A. (1983). *Pappaseng, Wasiat Orang Dahulu*. Dinas Kebudayaan Sulawesi Selatan.

Putratama, K., Komansilan, T., & Kumajas, S. C. (2021). Penerapan Teknik Director Of Photography Dalam Film Dokumenter Eksposisi Untuk Keanekaragaman Sosial Budaya. *Ismart Edu: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.53682/ise.v2i1.2245>

Rahaya, I. S., Subiyantoro, S., & Setiawan, B. (2020). Pertahanan Nilai Religius Masyarakat Modern Dalam Novel Impian Amerika Karya Kuntowijoyo. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.25077/majis.2.1.22.2020>

Rahim, A. (2012). *Pappaseng, Wujud Idea Budaya Bugis—Makassar*. Bidang Sejarah dan Kepurbakalaan, Disbudpar Pemprov Sulsel.

Royce, E. (2015). *Classical Social Theory and Modern Society: Marx, Durkheim, Weber*. Rowman & Littlefield.

Supartinah, S., Kawuryan, S. P., & Hastuti, W. S. (2018). Book-grading guidelines for Javanese reading books contained in character education for elementary school. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 26–38. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.16441>

- Supiarza, H., Rachmawanti, R., & Gunawan, D. (2020). Film as a Media of Internalization of Cultural Values for Millennial Generation in Indonesia. *Proceedings of the 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)*. 2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019), Lembang, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200321.052>
- Suwindia, I. G. (2022). Lontara Pappaseng as A Philosophy of Life Tolerance of Religion Bugis Communities in South Sulawesi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(4), 305–322. <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i4.2668>
- Swalwell, M. (2002). The Senses and Memory in Intercultural Cinema. *Film-Philosophy*, 6(3), film.2002.0034. <https://doi.org/10.3366/film.2002.0034>
- Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Rahmawati, C. A., & Dewi N, A. S. K. (2024). Peranan Gen Z dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5947–5953. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13298>
- Swarnakar, S. (2025). Interpreting The Language of Cinema Analyzing The Role of Semiotics In Enhancing Visual Storytelling And Character Dynamics In Cinema. *International Journal of Advanced Research*, 13(02), 309–316. <https://doi.org/10.21474/IJAR01/20379>
- Tröhler, M., Kirsten, G., Baumbach, N., Bellour, R., Blüher, D., Boillat, A., Casetti, F., Dagrada, E., Doane, M., Gaudreault, A., Gauthier, P., Kessler, F., Krichane, S., Lefebvre, M., Lété, A., Michel, M., Odin, R., Pescatore, G., Polan, D., ... Vernet, M. (2018). *Christian Metz and the Codes of Cinema*:

Film Semiology and Beyond. Amsterdam University Press.

<https://doi.org/10.5117/9789089648921>

Winangsit, E., & Sinaga, F. S. S. (2021). Local Entities in Music Learning: Between Culture and Education. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(2), 211–219. <https://doi.org/10.31091/jomsti.v4i2.1793>

Yoga, S. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Indonesia dan Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Al-Bayan*, 24, 29–46.

Yulastuti, N., & Sukmawati, A. M. (2020). Creative Urban Kampung Based On Local Culture, A Case Of Kampung Bustaman Semarang. *Journal Of Architecture And Urbanism*, 44(2), 128–137. <https://doi.org/10.3846/jau.2020.11450>



FILMOGRAFI

1. Film “Aku Ada” (2012) yang disutradarai oleh Latief Rahman Hakim.
2. Film *Apocalypse Now* (1979) karya Francis Ford Coppola
3. Film *Call Me by Your Name* karya Luca Guadagnino (2017)
4. Film *Capernaum* (2018)
5. Film “Dua Puluh Empat Jam Lebih” (2019) karya Hananda Praditasari
6. Film *Hiroshima Mon Amour* (1959) karya Alain Resnais
7. Film *Keluarga Cemara* (2018) karya Yandy Laurens
8. Film *Let the Right One In* (2008) karya Tomas Alfredson
9. Film *Lost in Translation* (2003) karya Sofia Coppola
10. Film *Mappalisku Sumange* (2021) karya Arul Virgo
11. Film *Minari* (2020)
12. Film “Rembuk Langkah” (2023) karya sineas Fajar Indra Bangun Perkasa
13. Film *Roma* karya Cuaron (2018)
14. Film *3 Monkeys* (2008) karya Nuri Bilge Ceylan
15. Film *Sansho the Bailiff* (1954) karya Kenji Mizoguchi
16. Film *Son of Saul* (2015)
17. Film *The Big Sleep* (1946) karya Howard Hawks
18. Film *The Birth of a Nation* (1915)
19. Film *The Children’s Train* (2024) karya Cristina Comencini
20. Film *The Diving Bell and the Butterfly* (2007)
21. Film *The Silence of the Lambs* (1991) karya Jonathan Demme
22. Film *The Sixth Sense* (1999)
23. Film *The 400 Blows* karya François Truffaut’s
24. Film *Tokyo Story* (1953)
25. Film *WALL·E* (2008) karya Andrew Stanton
26. Film *8½* (1963) karya Federico Fellini